

**PENGARUH KEPEMILIKAN ASET,  
PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN JUMLAH  
TANGGUNGAN TERHADAP KEMISKINAN  
RUMAH TANGGA DI KECAMATAN BONANG  
KABUPATEN DEMAK**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**AYULA CANDRA DEWI MULIA SARI**  
**NIM. C2B008012**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2012**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Ayula Candra Dewi Mulia Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008012

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi :PENGARUH KEPEMILIKAN ASET,  
PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN  
JUMLAH TANGGUNGAN TERHADAP  
KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI  
KECAMATAN BONANG KABUPATEN  
DEMAK

Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, SE.,Msi

Semarang, 24 Mei 2012

Dosen Pembimbing,

(Evi Yulia Purwanti,SE.,MSi)

NIP. 197107251997022001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Ayula Candra Dewi Mulia Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008012

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH KEPEMILIKAN ASET,  
PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN JUMLAH  
TANGGUNGAN TERHADAP KEMISKINAN  
RUMAH TANGGA DI KECAMATAN  
BONANG KABUPATEN DEMAK**

**Telah dinyatakan lulus pada tanggal 11 Juni 2012**

Tim Penguji :

1. Evi Yulia Purwanti, SE, M.Si (.....)
2. Prof.Drs.H. Waridin, MS, P.hD (.....)
3. Fitrie Arianti, SE, M.Si (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ayula Candra Dewi Mulia Sari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH KEPEMILIKAN ASET, PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN JUMLAH TANGGUNGAN TERHADAP KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Mei 2012

Yang membuat pernyataan,

(Ayula Candra Dewi Mulia Sari)

NIM : C2B008012

## ABSTRACT

*Bonang is one of district that has a large number of poor households. Therefore we need solution to minimize the number of poor households in Bonang by knowing the causes of poverty that exist at the household level. This study aims to analyze the effect of asset ownership by household, education of household head, occupation of household head and number of dependents family on household poverty in Bonang.*

*The method of this study used binary logistic regression. The type of data is primary data which obtained from 98 household samples in Bonang, and secondary data as supporting in this study.*

*The results of these study show value of McFadden R-squared is 0,365464 and the value LR stat is 49,27725. Variable asset ownership by household, occupation of house hold head and number of dependents in household have significant effect on household poverty in Bonang. So that asset ownership by household, occupation of house hold head and number of dependents should be considered to solve problem of household poverty in Bonang.*

***Keyword : Household poverty, asset ownership by household, education, occupation, number of dependens in the family***

## **ABSTRAK**

Kecamatan Bonang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga miskin cukup besar. Oleh karena itu diperlukan solusi untuk meminimalisir jumlah rumah tangga miskin di Kecamatan Bonang dengan mengetahui faktor penyebab kemiskinan yang ada pada level rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan aset, pendidikan, pekerjaan dan jumlah tanggungan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari 98 sampel rumah tangga di Kecamatan Bonang, serta data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai McFadden R-squared sebesar 0,365464 dan nilai LR stat sebesar 49,27725. Variabel kepemilikan aset, pekerjaan dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang. Sehingga kepemilikan aset rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga dan jumlah tanggungan dalam rumah tangga patut menjadi bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah kemiskinan di Kecamatan Bonang.

**Kata Kunci : kemiskinan rumah tangga, kepemilikan aset, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan.**

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur bagi Allah SWT atas rahmat dan anugrah-Nya yang sempurna, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ *Pengaruh Variabel Kepemilikan Aset, Pendidikan, Pekerjaan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak* ”.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa hal ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, saran serta doa dari berbagai pihak; oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam menyelesaikan skripsi ini maupun selama mengikuti perkuliahan selama ini yaitu kepada :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Ak, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
2. Ibu Evi Yulia Purwanti, SE M.Si selaku dosen pembimbing yang sabar dan baik hati karena telah meluangkan waktu dan perhatiannya serta kesabarannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan saran kepada Penulis selama proses penyusunan skripsi ini
3. Ibu Nenek Woyanti, SE M.Si selaku Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan dan saran selama Penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang khususnya jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama Penulis menuntut ilmu
5. Terima kasih untuk Ibuku Dewi Soelistyowati, Bapakku Bagus Candra Purnama, adik-adikku (Elby Deca Pahlevi dan Ine Nove Deca Izzeta), dan kekasihku Muhammad Khaafidh. Terima kasih untuk semua kasih sayang, doa, perhatian dan segalanya yang telah kalian berikan.

6. Terima kasih untuk teman-teman dan sahabat-sahabatku di IESP ceria 2008 untuk keceriaanya, untuk kebersamaanya, untuk kekompakannya serta untuk motivasinya. Terlebih untuk Irma, Erleine, dan Erina.
7. Teman-Teman KKN tim desa Wedelan, khususnya untuk Nafisatul Ulfa, Yuliana Uswatun Hasanah dan Ashlih terima kasih atas dukungannya dan atas semua cerita yang telah kita buat bersama. Senang bisa mengenal kalian.
8. Terima kasih untuk teman-teman fast track dan teman-teman di MIESP Undip buat semangatnya. Terlebih untuk Mbak Sendy, Mas Bambang, Trulin, Dita, Finta, Fitri, Indah Fitri 'Iin', Hera, Wahyu, Rian, Yopi, Niken, Syamsudin.
9. Pihak-pihak dari Kesbanglinmas Kabupaten Demak, BAPPEDA Kabupaten Demak, BPS Kabupaten Demak, dan Kecamatan Bonang terima kasih atas data dukungan yang telah diberikan dan atas ijin untuk dapat melakukan penelitian
10. Para responden di kecamatan Bonang kabupaten Demak yang telah meluangkan waktunya dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

Tak lupa Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik bantuan moril maupun materiil. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Dalam rangka penyempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan masukan dan kritik yang dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Semarang, 24 Mei 2012

Penulis

Ayula Candra Dewi M.S

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan Skripsi .....	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian .....	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi .....	iv
Abstract .....	v
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar .....	xii
Daftar Grafik .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
1.4 Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II    LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Landasan Teori .....	16
2.1.1 Konsep Kemiskinan .....	16
2.1.2 Konsep Kemiskinan Rumah Tangga .....	18
2.1.3 Ukuran Kemiskinan .....	23
2.1.4 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan .....	26
2.1.5 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga.....	32
2.2 Penelitian Terdahulu .....	34
2.3 Kerangka Pemikiran .....	38
2.4 Hipotesis .....	40
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	42
3.2	Populasi dan Sampel.....	46
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	49
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	50
3.5	Metode Analisis Data .....	51
3.51	Deteksi Multikolinearitas.....	52
3.52	Uji Statistika .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>		
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian .....	58
4.2	Analisis Data .....	61
4.2.1	Karakteristik Kepemilikan Aset Responden .....	64
4.2.2	Karakteristik Pendidikan Responden .....	66
4.2.3	Karakteristik Jenis Pekerjaan Responden .....	70
4.2.4	Karakteristik Jumlah Tanggungan Responden .....	71
4.3	Deteksi Multikolinearitas .....	73
4.4	Intepretasi .....	73
4.4.1	Kepemilikan Aset .....	75
4.4.2	Pendidikan.....	76
4.4.3	Jenis Pekerjaan .....	77
4.4.4	Jumlah Tanggungan .....	79
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Kesimpulan .....	82
5.2	Keterbatasan Studi .....	84
5.3	Rekomendasi .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>87</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Miskin dan Presentase Penduduk Miskin menurut Kota / Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2009.....5
Tabel 1.2	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita berdasarkan Harga Berlaku menurut Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2009-2010 .....9
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu ..... 35
Tabel 3.1	Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin di Kecamatan Bonang dirinci per Desa/Kelurahan tahun 2010..... 47
Tabel 3.2	Jumlah Sampel pada Setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak ..... 49
Tabel 4.1	Luas Tanah Sawah dan Tanah Kering dirinci menurut Desa di Kecamatan Bonang ..... 58
Tabel 4.2	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Bonang Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 ..... 59
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Kecamatan Bonang Tahun 2010 dirinci menurut Desa ..... 60
Tabel 4.4	Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif berdasar 98 Sampel Rumah Tangga di Kecamatan Bonang ..... 62
Tabel 4.5	Jumlah Sampel Rumah Tangga berdasar Tingkat Kepemilikan Aset di Kecamatan Bonang ..... 66
Tabel 4.6	Jumlah Kepala Rumah Tangga berdasarkan Lama Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Kecamatan Bonang ..... 68
Tabel 4.7	Jumlah Kepala Rumah Tangga berdasarkan Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga di Kecamatan Bonang ..... 70
Tabel 4.8	Jumlah Kepala Rumah Tangga berdasarkan Jumlah Tanggungan dalam Rumah Tangga di Kecamatan Bonang ..... 72
Tabel 4.9	Koefisien Korelasi antar Variabel Independen ..... 73
Tabel 4.10	Hasil Dugaan Model Regresi Logistik Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Bonang ..... 75

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1    Lingkaran Perangkap Kemiskinan .....	30
Gambar 2.2    Kerangka Konseptual Penelitian .....	40

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1	Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Tahun 2001-2011 ..... 3
Grafik 1.2	Proporsi Penduduk Miskin di Kabupaten Demak dan Wilayah Perbatasannya Tahun 2009 ..... 6
Grafik 1.3	Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I menurut Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2010 ..... 8

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuisisioner .....	91
Lampiran B Data.....	99
Lampiran C Hasil Pair Wise Correlation dan Regresi Logistik .....	105

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi pada dasarnya tidak hanya diarahkan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga ditekankan pada peningkatan pemerataan pendapatan, yang pada gilirannya diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antar golongan penduduk dan mengentaskan kemiskinan (Yustika, 2006). Pembangunan ekonomi juga merupakan kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik dalam peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang pokok, peningkatan standar hidup serta perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial (Todaro, 2006). Sehingga pada dasarnya penanggulangan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan merupakan inti dari semua masalah pembangunan dan merupakan tujuan utama kebijakan pembangunan di banyak negara (Todaro, 2006).

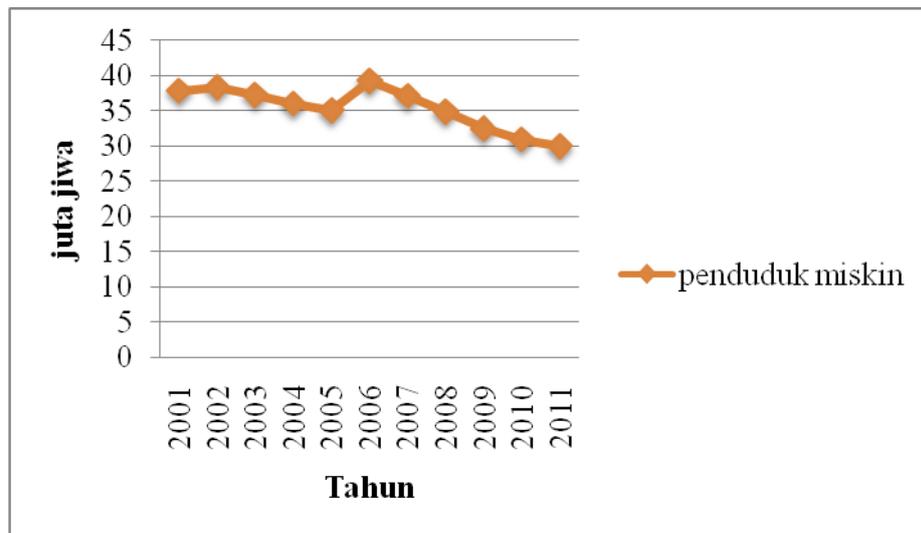
Menurut Nasir (2008) salah satu tujuan pembangunan nasional di Indonesia adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan menciptakan kesejahteraan. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan jumlah penduduk miskin, karena kemiskinan menimbulkan dampak negatif yang dapat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Kemiskinan juga merupakan salah satu indikator sosial yang paling penting dalam pembangunan ekonomi (Todaro, 2006).

Secara umum kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti : makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Menurut Friedman (1979) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial yang meliputi : (1) modal produktif atas aset, (2) sumber keuangan, (3) organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama, (4) network atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai, serta (5) informasi-informasi yang berguna bagi kehidupan. Sedangkan Badan Pusat Statistik (2000) mendefinisikan miskin adalah suatu kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami oleh seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau layak bagi kehidupannya.

Menurut Salmirawati (2008), selama ini pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap upaya penanggulangan kemiskinan dengan melaksanakan berbagai program dan kebijakan penanggulangan kemiskinan, baik melalui pendekatan sektoral, regional, kelembagaan maupun kebijakan khusus. Program-program penanggulangan kemiskinan tersebut antara lain : Inpres Desa Tertinggal (IDT) pada masa Orde Baru untuk membangun infrastruktur desa dan kegiatan ekonomi berbasis kelompok masyarakat, program Jaring Pengaman Sosial (JPS) dan Operasi Pasar Khusus (OPK), Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebagai kompensasi atas kenaikan harga BBM, Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) dan Beras untuk masyarakat

miskin (RASKIN). Selain itu juga pemerintah telah membentuk tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan (TNPKK) untuk mencapai kemajuan yang nyata dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

**Grafik 1.1**  
**Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2001 – 2011**



Sumber : Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2011. diolah

Perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2001 hingga tahun 2011 mengalami fluktuasi seperti terlihat pada grafik 1.1. Ditahun 2001 jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 37,9 juta jiwa dan mengalami peningkatan sebesar 1,32 % pada tahun 2002. Disepanjang tahun 2003 hingga tahun 2005 jumlah penduduk miskin cenderung mengalami penurunan dan mencapai sebesar 35,1 juta jiwa penduduk miskin. Pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 2,11 juta jiwa. Di tahun 2007 hingga tahun 2011 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan hingga mencapai 30,02 juta penduduk miskin.

Di sisi lain presentase rata-rata penduduk miskin di Indonesia sepanjang tahun 2001 hingga 2011 adalah sekitar 18,09 % dari total penduduk di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan penduduk miskin di Indonesia masih cukup besar, kenyataan ini mengindikasikan bahwa upaya dan kebijakan yang diambil selama ini belum menyentuh akar permasalahan yang menjadi faktor penyebab kemiskinan yang ada di dalam masyarakat.

Pada dasarnya dalam upaya pengentasan kemiskinan perlu memperhatikan berbagai aspek, salah satu aspek tersebut adalah aspek mikro kemiskinan, yang melihat kemiskinan dari sudut individu atau keluarga. Kerangka kerja mengenai perilaku ekonomi rumah tangga miskin jarang sekali dipertimbangkan dalam perumusan berbagai kebijakan pengentasan kemiskinan, karena selama ini kemiskinan sering kali diterjemahkan dengan seberapa dalam kemiskinan itu terjadi dalam suatu komunitas / negara / secara makro (Salmirawati, 2008).

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyumbang kemiskinan di Indonesia yang menduduki peringkat dua terbesar pada tahun 2009 dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 5.655.400 atau sekitar 17,72 % penduduk dari provinsi Jawa Tengah adalah penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin yang ada di Jawa Tengah tersebut secara langsung dipengaruhi oleh keberadaan penduduk miskin yang ada di kabupaten dan kota yang ada di Jawa Tengah, yang antara lain sebanyak :

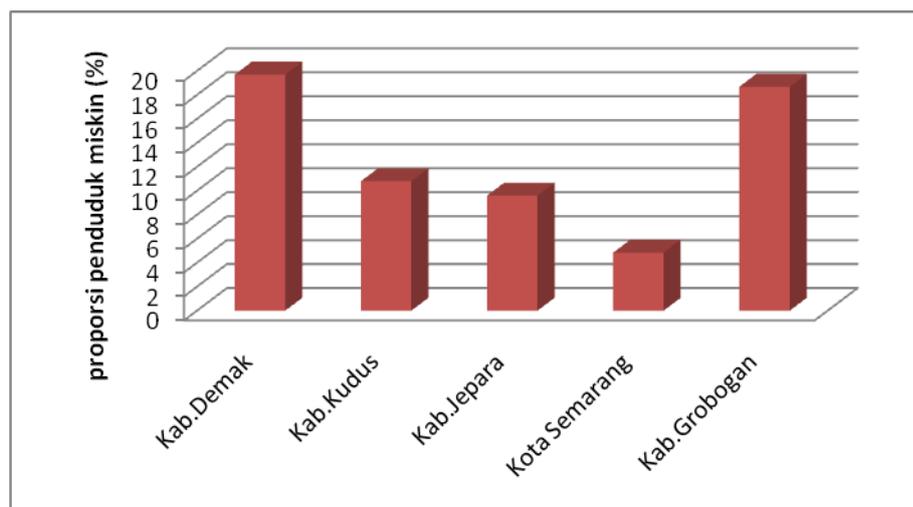
**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Miskin dan Presentase Penduduk Miskin**  
**menurut Kota / Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2009**

No	Kabupaten/Kota	Penduduk Miskin		Presentase Penduduk Miskin (%)
		Jumlah (000 jiwa)	Presentase (%)	
1	kab. Brebes	432.400	7,65	24,39
2	kab. Banyumas	319.800	5,65	21,52
3	kab. Cilacap	318.800	5,64	19,88
4	kab. Kebumen	309.600	5,47	25,37
5	kab. Pemasang	303.700	5,37	22,17
6	kab. Grobogan	247.500	4,38	18,68
7	kab. Klaten	220.200	3,89	19,68
8	kab. Purbalangga	205.000	3,62	24,97
<b>9</b>	<b>kab. Demak</b>	<b>202.200</b>	<b>3,58</b>	<b>19,7</b>
10	kab. Tegal	195.500	3,46	13,98
11	kab. Wonosobo	194.000	3,43	25,91
12	kab. Wonogiri	184.900	3,27	19,08
13	kab. Pati	184.100	3,26	15,92
14	kab. banjarnegara	184.000	3,25	21,36
15	kab. Magelang	176.500	3,12	15,19
16	kab. Sragen	167.300	2,96	19,7
17	kab. Kendal	152.400	2,69	16,02
18	kab. Pekalongan	151.600	2,68	17,93
19	kab. Boyolali	148.200	2,62	15,96
20	kab. Rembang	147.200	2,60	25,86
21	kab. Blora	146.000	2,58	17,7
22	kab. Purworejo	121.400	2,15	17,02
23	kab. Karanganyar	118.800	2,10	14,73
24	kab. Batang	112.200	1,98	16,61
25	kab. Temanggung	105.800	1,87	15,05
26	kab. Jepara	104.700	1,85	9,6
27	kab. Semarang	96.700	1,71	10,66
28	kab. Sukoharjo	94.400	1,67	11,51
29	kab. Kudus	84.900	1,50	10,8
30	kota Surakarta	78.000	1,38	14,99
31	kota Semarang	73.100	1,29	4,84
32	kota Tegal	23.400	0,41	9,88
33	kota Pekalongan	23.300	0,41	8,56
34	kota Salatiga	14.100	0,25	7,82
35	kota Magelang	13.700	0,24	10,11
Total		5.655.400	100 %	

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah 2009.diolah

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa Kabupaten Demak pada tahun 2009 memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup besar yaitu menduduki urutan kesembilan dari 35 kota dan kabupaten yang di Jawa Tengah. Kabupaten Demak memiliki jumlah penduduk miskin sebanyak 3,58% dari total penduduk miskin yang ada di Jawa Tengah atau sekitar 19,7 % dari total penduduk di Kabupaten Demak. Secara geografis Kabupaten Demak memiliki letak yang strategis yaitu berada dalam wilayah jalur pantura serta bebatasan langsung dengan laut Jawa membuat Kabupaten Demak memiliki potensi di sub sektor perikanan laut, selain itu juga berbatasan dengan Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, Kabupaten Grobogan dan Kota Semarang. Namun letak Kabupaten Demak yang cukup strategis tersebut masih membuat Kabupaten Demak memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup besar.

**Grafik 1.2**  
**Proporsi Penduduk Miskin di Kabupaten Demak dan Wilayah Perbatasannya Tahun 2009**

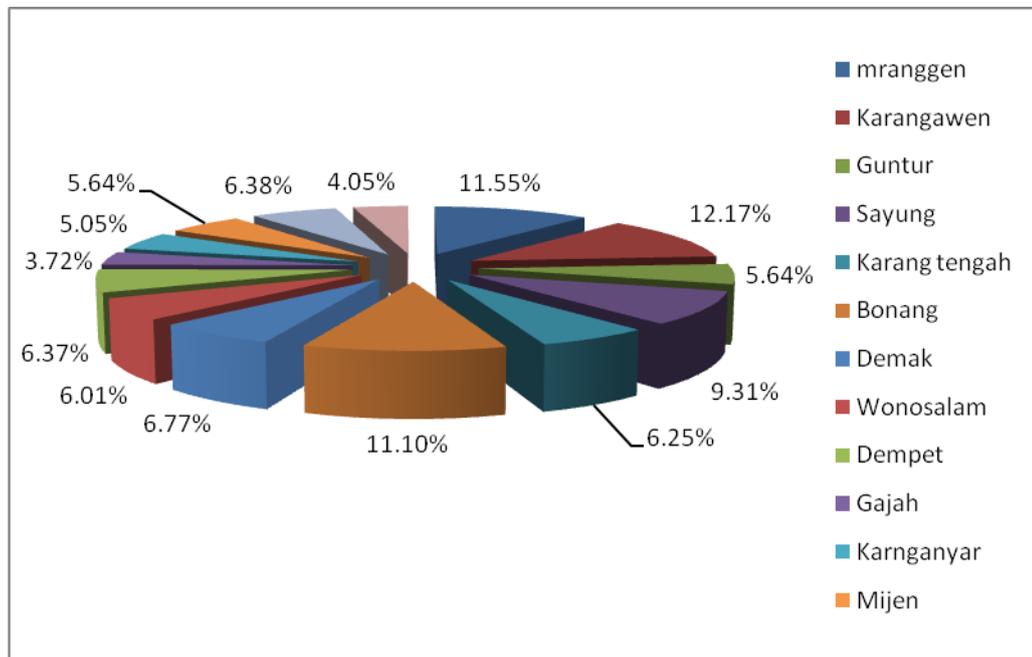


Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah 2009. diolah

Pada grafik 1.2 terlihat bahwa Kabupaten Demak memiliki proporsi penduduk miskin tertinggi dibandingkan dengan wilayah perbatasannya (Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, Kabupaten Grobogan dan Kota Semarang) yaitu sebesar 19,7 %. Keberadaan jumlah penduduk miskin yang cukup besar di Kabupaten Demak menjadi sangat ironis karena pemerintah Kabupaten Demak telah melakukan berbagai upaya dalam mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada, seperti : jamkesmas, raskin, bantuan langsung tunai (BLT), dan berbagai strategi percepatan penanggulangan kemiskinan serta pembentukan tim koordinasi penanggulangan daerah.

Keberadaan jumlah penduduk miskin yang cukup besar di Kabupaten Demak secara langsung dipengaruhi oleh keberadaan rumah tangga miskin yang ada di dua belas Kecamatan di Kabupaten Demak. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengidentifikasi keluarga melalui pentahapan keluarga sejahtera yang dibagi menjadi lima tahapan, antara lain: keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera IV. Menurut BKKBN (1994) Keluarga pra sejahtera dikategorikan sebagai keluarga sangat miskin, sedangkan keluarga sejahtera tahap I dikategorikan sebagai rumah tangga miskin.

**Grafik 1.3**  
**Keluarga Pra Sejahtera (Sangat Miskin) dan Keluarga Sejahtera I (Miskin)**  
**menurut Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2010**



Sumber : BPS Kabupaten Demak 2011. diolah

Grafik 1.3 menunjukkan bahwa Kecamatan Bonang merupakan Kecamatan yang memiliki rumah tangga miskin cukup besar yaitu menduduki urutan ketiga setelah Kecamatan Karangawen dan Mranggen. Kecamatan Bonang memiliki jumlah rumah tangga miskin sekitar 11,10 % dari total rumah tangga miskin yang ada di kabupaten Demak. Keberadaan rumah tangga miskin di Kecamatan Bonang sendiri masih sangat besar bila dibandingkan yang ada di Kecamatan Mranggen yang hanya 58,88 % dari total rumah tangga di Kecamatan Mranggen, rumah tangga miskin di Kecamatan Bonang masih mencapai sekitar 77,48 % dari total rumah tangga yang ada di Kecamatan Bonang.

Selain memiliki jumlah keluarga miskin yang masih cukup besar, pendapatan perkapita di Kecamatan Bonang juga relatif masih rendah yaitu sebesar Rp 4.293.440,00 perkapita pertahun pada tahun 2009 dan Rp 4.683.312,00 perkapita pertahun pada tahun 2010.

**Tabel 1.2**

**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita menurut Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2009 - 2010**

<b>Kecamatan</b>	<b>PDRB perkapita 2009</b>	<b>PDRB perkapita 2010</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
Mranggen	3.766.843	4.166.921	10,62
Karangawen	5.092.701	5.563.201	9,24
Guntur	4.265.465	4.707.525	10,36
Sayung	4.497.606	4.964.781	10,39
Karangtengah	6.028.447	6.662.273	10,51
Bonang	4.293.440	4.683.312	9,08
Demak	6.982.673	7.830.851	12,15
Wonosalam	4.815.322	5.324.971	10,58
Dempet	6.594.139	7.206.867	9,29
Gajah	6.770.920	7.501.401	10,79
Karanganyar	4.754.588	5.291.347	11,29
Mijen	5.575.127	6.213.636	11,45
Wedung	4.786.815	5.290.951	10,53
Kebonangung	6.290.740	6.982.907	11,00

Sumber : BPS Kabupaten Demak 2010,diolah

Pada tabel 1.2 terlihat bahwa tingkat pendapatan perkapita Kecamatan Bonang selama tahun 2009 dan 2010 menduduki urutan ketiga terendah setelah Kecamatan Mranggen dan Kecamatan Guntur. Namun terlihat juga bahwa Kecamatan Bonang memiliki pertumbuhan pendapatan perkapita terendah dari keempat belas kecamatan di Kabupaten Demak, bahkan pertumbuhan pendapatan perkapita di Kecamatan Bonang juga jauh lebih rendah dibanding pertumbuhan

pendapatan dari Kabupaten Demak yang memiliki pertumbuhan pendapatan perkapita sebesar 10,53 %. Selain itu juga seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Kecamatan Bonang memiliki proporsi rumah tangga miskin terbesar yaitu sebesar 77,48 %, sehingga secara tidak langsung menyiratkan adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan yang ada di Kecamatan Bonang serta menyiratkan pengentasan kemiskinan hanya menggunakan sumber-sumber kemiskinan yang digambarkan secara garis besar saja. Untuk itu diperlukan adanya pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang tersebut.

Secara umum menurut Surbakti (dalam Safi'i : 2011) salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah ketidakpunaan sumber daya ekonomi, seperti : tanah dan modal. Menurut Kuncoro (dalam Safi'i : 2011) terdapat kompleksitas dalam menentukan penyebab kemiskinan, namun penyebab kemiskinan dapat dianalisis melalui dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi meliputi : (1) rendahnya akses terhadap lapangan kerja dan (2) rendahnya akses terhadap produksi yang diindikasikan melalui rendahnya akses modal usaha, lemahnya akses terhadap pasar serta sedikitnya kepemilikan asset. Sedangkan faktor sosial meliputi : rendahnya akses pendidikan dan rendahnya akses fasilitas kesehatan.

Dabukke (dalam Rahmawati : 2006), menyatakan bahwa peluang suatu rumah tangga berada dalam kemiskinan dipengaruhi oleh faktor-faktor : jenis mata pencaharian utama, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang termasuk tenaga kerja, luas sawah garapan setahun, luas sawah yang

dimiliki, total pendapatan dari kegiatan pertanian, total pendapatan dari kegiatan non pertanian, curahan waktu rumah tangga di sektor pertanian dan curahan waktu rumah tangga pada sektor non pertanian. Mathiassen (dalam Nasir : 2008) menambahkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan rumah tangga antara lain angka buta huruf, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, sektor pekerjaan utama kepala rumah tangga, kepemilikan aset rumah tangga, kondisi perumahan, dan komposisi demografi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kecamatan Bonang menduduki peringkat pertama yang berkontribusi pada sektor pertanian di Kabupaten Demak dengan perannya sebesar 9,23 % pada tahun 2010 (Badan Pusat Statistik, 2010). Tingginya peranan Kecamatan Bonang tersebut dikarenakan Kecamatan Bonang berpotensi disub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan. Selain itu juga pada tahun 2010 Kecamatan Bonang mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 9,08 %. Namun pada kenyataannya peranan di sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai oleh Kecamatan Bonang masih menyisakan proporsi rumah tangga miskin yang sangat besar yang mencapai 77,48 %. Masalah kemiskinan yang terjadi di Kecamatan Bonang, selama ini juga telah menjadi perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten Demak. Berbagai program pengentasan kemiskinan juga telah dilakukan di Kecamatan Bonang, seperti : raskin, jamkesmas, BLT, bantuan operasional sekolah. Namun proporsi rumah tangga miskin di Kecamatan Demak nyatanya juga masih sangat besar, hal tersebut mengisyaratkan bahwa pengentasan kemiskinan di Kecamatan Bonang belum optimal. Salah satu indikasi

belum optimalnya upaya pengentasan kemiskinan adalah asumsi dari pengambil kebijakan pengentasan kemiskinan menganggap masyarakat miskin homogen sehingga kebijakan pengentasan kemiskinan sama untuk masyarakat miskin, sangat miskin dan hampir tidak miskin. Untuk itu diperlukan informasi yang akurat mengenai faktor penyebab kemiskinan keluarga (rumah tangga), sehingga pertanyaan penelitian yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kemiskinan di Kecamatan Bonang kabupaten Demak ?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang kabupaten Demak ?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang kabupaten Demak ?
4. Bagaimana pengaruh jenis pekerjaan utama terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang kabupaten Demak ?
5. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan dalam rumah tangga terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang kabupaten Demak ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh variabel kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang kabupaten Demak
2. Menganalisis pengaruh variabel pendidikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang kabupaten Demak

3. Menganalisis pengaruh variabel jenis pekerjaan utama terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang kabupaten Demak
4. Menganalisis pengaruh variabel jumlah tanggungan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang kabupaten Demak
5. Menganalisis secara bersama-sama pengaruh variabel kepemilikan asset, pendidikan, jenis pekerjaan utama dan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang kabupaten Demak

#### **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada :

1. Pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan dan penyusunan kebijakan khususnya pada upaya pengentasan kemiskinan.

2. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu yang dapat akan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika yang digunakan dalam menyusun penulisan ini adalah sebagai berikut :

## **Bab I   Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang perlunya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang kabupaten Demak. Latar belakang ini menjadi masukan bagi terbentuknya rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian ini.

## **Bab II   Telaah Pustaka**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian, serta kerangka pemikiran yang memberikan gambaran alur penelitian ini.

## **Bab III  Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini serta definisi operasional dari variabel-variabel tersebut, penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data serta metode analisisnya.

## **Bab IV  Hasil dan Analisis**

Bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian melalui gambaran umum obyek penelitian serta menganalisis data-data yang didapat dari hasil perhitungan dan pengolahan data dengan analisis regresi.

## **Bab V Penutup**

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan pada bab sebelumnya, serta saran baik untuk pemerintah daerah maupun penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Dalam meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang kabupaten Demak, penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang mendukung guna tercapainya hasil penelitian yang ilmiah. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain konsep kemiskinan, konsep kemiskinan rumah tangga, ukuran kemiskinan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan.

#### **2.11 Konsep Kemiskinan**

Kemiskinan pada dasarnya merupakan ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (World Bank, 1990). Soedarsono (2000) dalam Safi'i (2011) menyatakan kemiskinan sebagai struktur tingkat hidup yang rendah, mencapai tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibanding dengan standar hidup yang umumnya berlaku dalam masyarakat. Mubyarto (1994) melihat bahwa kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang tidak dapat dihindari si miskin. Sementara Friedman (dalam Safi'i : 2011) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial yang meliputi modal produktif, network atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai, dan informasi yang berguna untuk memajukan hidup mereka.

Sumodiningrat (1999) mengklasifikasikan pengertian kemiskinan dalam lima kelas yaitu :

1. Kemiskinan absolut, apabila tingkat pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan atau pendapatannya jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang antara lain: kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, papan, dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif, bila seseorang yang mempunyai penghasilan di atas garis kemiskinan tetapi relatif lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya
3. Kemiskinan kultural, mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada usaha dari pihak luar yang berupaya membantu.
4. Kemiskinan kronis, disebabkan oleh beberapa hal yaitu kondisi sosial budaya yang mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif, keterbatasan sumber daya dan keterisolasian serta rendahnya taraf pendidikan dan derajat perawatan kesehatan, terbatasnya lapangan pekerjaan dari ketidakberdayaan masyarakat dalam mengikuti ekonomi pasar.
5. Kemiskinan sementara, terjadi akibat adanya perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi. Perubahan

yang bersifat musiman seperti dijumpai pada kasus kemiskinan nelayan dan pertanian tanaman pangan, bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang berakibat pada penurunan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Kartasasmita (1996), keadaan kemiskinan umumnya diukur dengan tingkat pendapatan, dan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan secara absolut apabila pendapatannya lebih rendah dari garis kemiskinan absolut atau dengan kata lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut. Sedangkan kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan masyarakat yaitu antara kelompok yang mungkin tidak miskin (tingkat pendapatannya lebih tinggi dari garis kemiskinan) dan kelompok masyarakat yang relatif lebih kaya.

## **2.12 Konsep Kemiskinan Rumah Tangga**

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (1996) mendefinisikan keluarga miskin sebagai keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera I. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan, kebutuhan kesehatan serta kebutuhan keluarga berencana. Secara operasional keluarga prasejahtera tampak dalam ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu indikator sebagai berikut :

- a. Melaksanakan ibadah menurut agamanya

- b. Makan minimal dua kali sehari
- c. Pakaian lebih dari satu pasang
- d. Sebagian besar lantai rumahnya bukan dari tanah
- e. Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan

Sedangkan keluarga sejahtera I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, seperti : kebutuhan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Secara operasional keluarga sejahtera I tidak mampu memenuhi salah satu indikator sebagai berikut:

- (1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah yang dianutnya secara teratur
- (2) Minimal seminggu sekali makan daging / telur / ikan
- (3) Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun
- (4) Luas lantai rumah rata-rata 8  $M^2$  per anggota keluarga
- (5) Tidak ada anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang buta huruf latin
- (6) Semua anak berusia 7-15 tahun bersekolah
- (7) Salah satu anggota keluarga berpenghasilan tetap
- (8) Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan masih dapat melaksanakan fungsinya dengan baik

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), rumah tangga miskin dilihat dari tiga karakteristik yaitu karakteristik demografi, karakteristik ekonomi dan

karakteristik sosial. Karakteristik demografi dikelompokkan ke dalam tiga kategori :

a) Struktur dan ukuran rumah tangga

Indikator ini penting karena menunjukkan korelasi yang mungkin antara tingkat kemiskinan dengan komposisi rumah tangga.

b) Rasio ketergantungan

Rasio ketergantungan dihitung sebagai rasio jumlah anggota rumah tangga yang tidak berada dalam angkatan kerja terhadap mereka yang berada dalam angkatan kerja di rumah tangga tersebut.

c) Jender kepala rumah tangga

Secara umum diyakini bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga.

Sedangkan karakteristik ekonomi mencakup empat kategori yaitu :

a) Ketenagakerjaan rumah tangga

Ketenagakerjaan rumah tangga dititikberatkan pada partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, tingkat setengah pengangguran dan perubahan jenis pekerjaan.

b) Pendapatan rumah tangga

Pendapatan mewakili suatu bidang yang sangat penting untuk dipertimbangkan ketika menentukan karakteristik rumah tangga miskin. Hal yang penting untuk mendapat perhatian adalah tingkat pendapatan dan juga distribusinya diantara anggota rumah tangga

c) Struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga

Struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat digunakan untuk mencirikan rumah tangga dengan memberikan gambaran pengeluaran makanan dan non makanan.

d) Kepemilikan

Indikator ini mencerminkan inventaris kekayaan rumah tangga dan dengan demikian mempengaruhi arus pendapatan rumah tangga.

Karakteristik sosial terdiri dari tiga kategori yang meliputi :

a) Kesehatan dalam rumah tangga

Indikatornya meliputi status gizi, status penyakit, ketersediaan pelayanan kesehatan dan penggunaan pelayanan kesehatan oleh rumah tangga.

b) Pendidikan

Ada tiga jenis indikator dalam pendidikan yaitu tingkat pendidikan anggota rumah tangga, ketersediaan pelayanan pendidikan dan penggunaan pelayanan oleh anggota rumah tangga.

c) Tempat tinggal

Tempat tinggal menunjukkan pada kerangka kerja keseluruhan dari kehidupan pribadi rumah tangga. Secara umum rumah tangga miskin hidup dalam kondisi yang lebih berbahaya, lingkungan yang kurang bersih mempunyai kontribusi terhadap tingkat kesehatan yang rendah dan produktivitas anggota rumah tangga yang lebih rendah.

Qubria (1991) dalam Rahmawati (2006) menggambarkan karakteristik rumah tangga miskin ke dalam lima karakteristik, antara lain :

1. Karakteristik geografis

Secara geografis, peluang terjadinya kemiskinan lebih besar di pedesaan daripada di perkotaan terlepas dari kriteria atau metode pengukuran kemiskinan. Kemiskinan tersebut ditandai dengan variabel-variabel rendahnya pendapatan dan konsumsi, kekurangan pangan, buta huruf, kematian bayi yang cukup tinggi, kondisi tempat tinggal kurang memenuhi persyaratan kesehatan.

2. Karakteristik demografi

Rumah tangga miskin cenderung memiliki anggota rumah tangga yang sangat besar dengan beberapa orang anak dan anggota rumah tangga lain tergantung secara ekonomi. Atau sebaliknya, rumah tangga miskin hanya terdiri dari sedikit orang yang bekerja dan memiliki upah. Selain itu juga, kemiskinan lebih tinggi terjadi pada rumah tangga yang dikepalai oleh seorang wanita daripada pria.

3. Karakteristik penguasaan asset

Pendapatan seorang individu bergantung pada penguasaan asset individu (termasuk sumber daya manusia). Penduduk miskin adalah mereka yang penguasaan assetnya rendah, sehingga rumah tangga miskin memiliki keterbatasan dalam mengakses modal lain dan kekurangan kesempatan kerja mandiri.

4. Karakteristik sumber pendapatan

Sumber pendapatan utama bagi rumah tangga miskin adalah kegiatan di sektor primer (sektor pertanian secara luas). Kegiatan di sektor pertanian ditandai dengan rendahnya produktifitas, ketrampilan dan keahlian rendah, rendahnya modal serta rendahnya tingkat upah.

#### 5. Karakteristik lain

Faktor spesifik pada masing-masing negara menyebabkan adanya karakteristik tambahan. Faktor-faktor spesifik tersebut misalnya : keragaman etnik, struktur kelas sosial, dinamika kemiskinan dan fenomena kemiskinan.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik yang telah diuraikan, rumah tangga miskin dicirikan sebagai berikut : tinggal di pedesaan, total pendapatannya rendah, total konsumsinya rendah, tingkat pendidikannya rendah dan buta huruf, tingkat kematian bayi tinggi, kondisi tempat tinggal yang kurang sehat, jumlah anggota keluarga yang besar dan berpenghasilan sedikit, pemilikan dan penguasaan asset lahan pertanian yang sempit, serta bermata pencaharian utama sebagai petani. Secara sederhana kemiskinan dapat disimpulkan sebagai kondisi dimana kebutuhan-kebutuhan minimal tidak dapat terpenuhi oleh suatu individu, rumah tangga atau masyarakat yang digolongkan sebagai miskin.

### **2.13 Ukuran Kemiskinan**

Kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan memang tidak mudah untuk mengukurnya. Salah satu pengukuran kemiskinan di Indonesia dilakukan

oleh Badan Pusat Statistik (BPS). BPS menggunakan garis batas kemiskinan berdasarkan besarnya mata uang (rupiah) yang dibelanjakan perkapita perbulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori perkapita perhari, sedangkan untuk kebutuhan bukan makanan meliputi pengeluaran minimum untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa (BPS, 2012). World Bank juga membuat garis kemiskinan berdasarkan paritas daya beli (*purchasing power parity*) sebesar USD 1 dan USD 2 perkapita perhari. Angka konversi paritas daya beli tersebut merupakan banyaknya rupiah yang dikeluarkan untuk membeli sejumlah kebutuhan barang dan jasa dimana jumlah yang sama tersebut dapat dibeli sebesar USD 1 di Amerika Serikat.

Ukuran kemiskinan lain diperkenalkan oleh UNDP (dalam Todaro, 2006 : 247) yaitu pengukuran kemiskinan melalui indeks kemiskinan manusia (Human Poverty Indeks-HPI). Kemiskinan diukur dalam satuan hilangnya tiga hal utama yaitu : (1) kehidupan (lebih dari 30% penduduk negara kurang berkembang tidak mungkin hidup lebih dari 40 tahun), (2) pendidikan dasar (diukur oleh presentase penduduk dewasa yang buta huruf), serta (3) keseluruhan ketetapan ekonomi(diukur oleh presentase penduduk yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan dan air bersih ditambah presentase anak-anak di bawah usia 5 tahun yang kekurangan berat badan). Garis kemiskinan lainnya dikemukakan oleh Prof. Sajogyo yaitu garis kemiskinan yang didasarkan atas harga beras. Sajogyo (1977) dalam Zulfakar (2005) mendefinisikan batas kemiskinan sebagai tingkat konsumsi perkapita pertahun yang sama dengan beras, menurutnya konsumsi

beras merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kekayaan rumah tangga. Berdasarkan metode tersebut kemiskinan rumah tangga dibedakan menjadi :

- ▶ Sangat miskin  
adalah rumah tangga dengan pendapatan perkapita tahunan di bawah nilai 240 kg beras untuk perdesaan dan 480 kg untuk perkotaan;
- ▶ Miskin  
Merupakan rumah tangga dengan pendapatan perkapita tahunan dengan nilai antara 320 kg beras untuk perdesaan dan untuk perkotaan sebesar 480 kg beras;
- ▶ Hampir Miskin  
Yaitu rumah tangga dengan pendapatan perkapita tahunan dengan nilai antara 320 kg – 480 kg beras untuk perdesaan dan 480 kg – 720 kg untuk perkotaan.
- ▶ Tidak Miskin  
Adalah rumah tangga dengan pendapatan perkapita tahunan di atas nilai 480 kg beras untuk perdesaan dan di atas 720 kg untuk perkotaan.

Prof. Hendra Esmara (dalam Safi'i, 2011) menetapkan garis kemiskinan pada perdesaan dan perkotaan yang dipandang dari sudut pengeluaran aktual pada

sekelompok barang dan jasa esensial seperti yang diungkapkan secara berturut-turut dalam Susenas.

## **2.14 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan**

Menurut Suryadiningrat (2003) dalam Rahmawati (2006), kemiskinan pada hakikatnya disebabkan oleh kurangnya komitmen manusia terhadap norma dan nilai-nilai kebenaran ajaran agama, kejujuran dan keadilan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya penganiayaan manusia terhadap diri sendiri dan orang lain. Penganiayaan terhadap diri sendiri manusia tercermin dari adanya : (a) keengganan bekerja dan berusaha, (b) kebodohan, (c) motivasi rendah, (d) tidak memiliki rencana jangka panjang, (e) budaya kemiskinan dan (f) pemahaman yang keliru terhadap kemiskinan. Sedangkan penganiayaan terhadap orang lain terlihat dari ketidakmampuan seseorang bekerja dan berusaha akibat dari adanya ketidakpedulian orang mampu kepada orang yang tidak mampu dan kebijakan pemerintah yang tidak memihak pada orang miskin.

Kemiskinan secara struktural pada umumnya disebabkan oleh lingkungan sosial budaya yang menyebabkan adat kebiasaan masyarakat yang tidak produktif, keterbatasan atau keterisolasian terhadap sumber daya alam dan manusia ataupun karena rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan dan kesempatan kerja.

Mudrajat Kuncoro (2006) menganalisis penyebab kemiskinan dari dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi ditunjukkan oleh (1) rendahnya akses terhadap lapangan kerja dan (2) rendahnya akses terhadap faktor produksi seperti modal usaha, akses pasar serta sedikitnya kepemilikan aset.

Sedangkan faktor sosial ditunjukkan dengan rendahnya akses terhadap pendidikan dan rendahnya akses terhadap fasilitas kesehatan.

Menurut Kartasamita (1996), kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab yaitu :

a. Rendahnya taraf pendidikan

Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

b. Rendahnya derajat kesehatan

Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.

c. Terbatasnya lapangan pekerjaan

Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran setan kemiskinan.

d. Kondisi keterisolasian

Banyaknya penduduk miskin secara tidak berdaya karenaterpencil dan terisolasi sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh layanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati oleh masyarakat lainnya.

Sharp, et al (1996) dalam Mudrajat Kuncoro (2006) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ragnar Nurkse (dalam Sukirno, 1985 : 218) menyatakan bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketidakadaan pembangunan masa lalu tetapi juga menimbulkan hambatan pembangunan di masa yang akan datang. Menurut pandangan Nurkse terdapat dua jenis lingkaran perangkap kemiskinan yang menghalangi negara-negara berkembang untuk mencapai tingkat pembangunan yang pesat antara lain :

- ▶ Dari segi penawaran modal

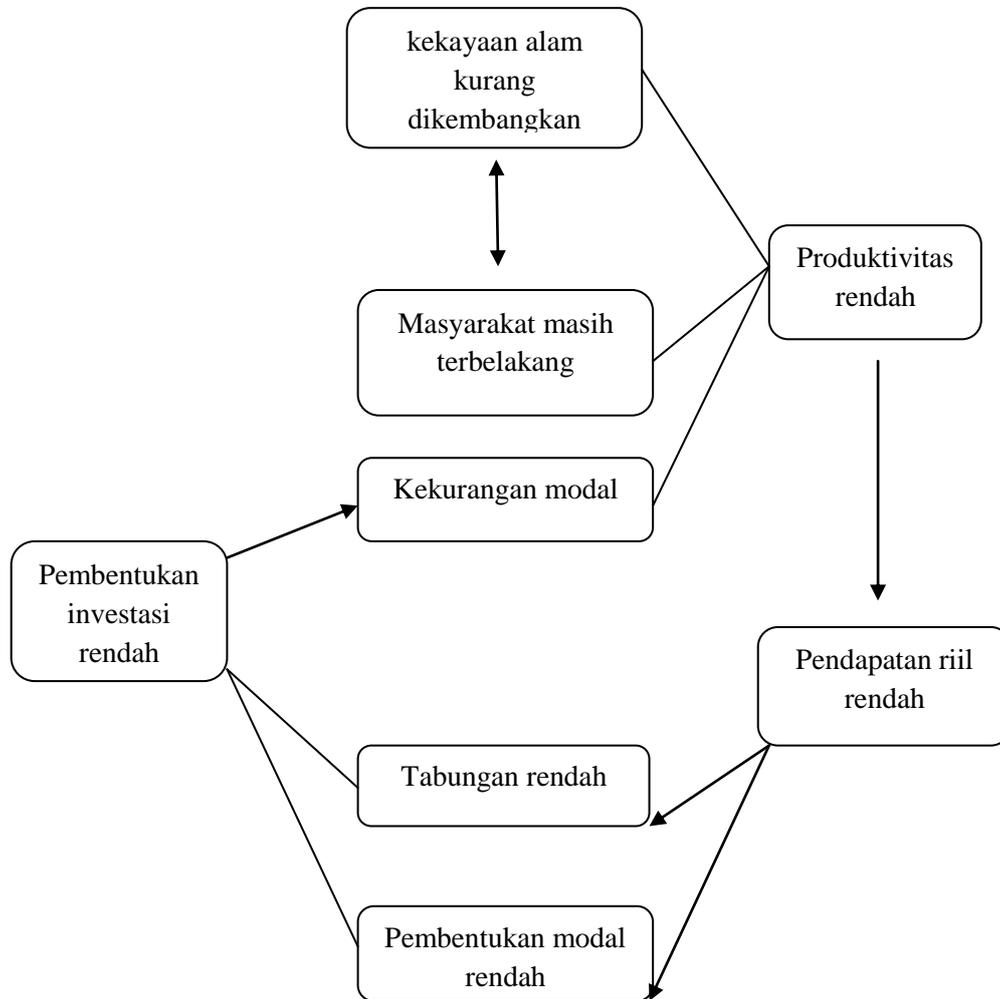
Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah sehingga menyebabkan tingkat pembentuka modal rendah.

► Dari segi permintaan modal

Di negara-negara miskin perangsang untuk melaksanakan penanaman modal rendah karena luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas karena pendapatan masyarakat rendah. Sedangkan pendapatan masyarakat yang rendah tersebut disebabkan oleh produktivitas masyarakat yang rendah yang diwujudkan oleh pembentukan modal pada masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas tersebut disebabkan karena kurangnya perangsang untuk menanam modal.

Meier dan Baldwin (dalam Sukirno, 1985: 219) mengemukakan pula satu lingkaran perangkap kemiskinan yang timbul dari hubungan saling mempengaruhi diantara keadaan masyarakat yang masih terbelakang dan tradisional dengan kekayaan alam yang masih belum dikembangkan. Untuk mengembangkan kekayaan alam yang dimiliki, dalam suatu masyarakat harus memiliki tenaga kerja yang mempunyai keahlian untuk memimpin dan melaksanakan berbagai kegiatan ekonomi. Ketiga lingkaran perangkap kemiskinan tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Lingkaran Perangkap Kemiskinan**



Sumber : Nurkse, Meier dan Baldwin dalam Sukirno,1985:219

Sedangkan Todaro (2006 : 66) berargumen bahwa tinggi rendahnya kemiskinan di suatu negara tergantung pada dua faktor utama, yaitu : tingkat pendapatan nasional rata-rata dan lebar sempitnya kesenjangan dalam distribusi pendapatan.

Pada level rumah tangga, menurut Gounder (2005) kemiskinan rumah tangga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai oleh kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal (*rural/urban*), ukuran rumah tangga, etnik (suku), serta sektor pekerjaan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Achia (2010) menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan rumah tangga adalah usia dari rumah tangga tersebut serta agama yang dianut oleh kepala rumah tangga.

Dabukke (dalam Rahmawati : 2006), menyatakan bahwa peluang suatu rumah tangga berada dalam kemiskinan dipengaruhi oleh faktor-faktor : jenis mata pencaharian utama, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang termasuk tenaga kerja, luas sawah garapan setahun, luas sawah yang dimiliki, total pendapatan dari kegiatan pertanian, total pendapatan dari kegiatan non pertanian, curahan waktu rumah tangga di sektor pertanian dan curahan waktu rumah tangga pada sektor non pertanian. Mathiassen (dalam Nasir : 2008) menambahkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan rumah tangga antara lain angka buta huruf, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, sektor pekerjaan utama kepala rumah tangga, kepemilikan aset rumah tangga, kondisi perumahan, dan komposisi demografi. Kemudian Mok T.Y, C.Gan dan A. Sanyal membagi faktor-faktor penyebab kemiskinan menjadi empat kategori yang antara lain:

1. Demografi

Faktor penyebab secara demografi ini terdiri dari usia kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah tanggungan dalam rumah tangga, ras dan migrasi yang pernah dilakukan oleh keluarga tersebut

2. Status sosial dan ekonomi

Faktor penyebab kemiskinan rumah tangga secara status sosial dan ekonomi ini diindikasikan melalui jenis sektor pekerjaan yang dikerjakan oleh kepala rumah tangga.

3. Pendidikan formal tertinggi yang telah dicapai oleh kepala keluarga

4. Region atau wilayah tempat tinggal

## **2.15 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga**

Rendahnya tingkat kepemilikan aset merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan (Kuncoro, 2004). Kepemilikan aset oleh rumah tangga akan mempengaruhi akses pasar yang dapat dilakukan oleh rumah tangga. Menurut Nanga (2005) kepemilikan aset mencerminkan kekayaan suatu rumah tangga yang akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga tersebut. Sedangkan menurut Sahdan (dalam Nasir,dkk: 2008), kepemilikan aset diartikan sebagai kepemilikan alat-alat produktif oleh suatu rumah tangga yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh rumah tangga dari kepemilikan asset tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asset oleh rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan rumah tangga adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan memiliki dampak yang kuat terhadap kemiskinan. Pada rumah tangga, tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai oleh kepala rumah tangga merupakan hal sangat vital. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penghasilan (Simanjuntak, 1985) dan kepala rumah tangga merupakan sumber penghasilan utama dalam rumah tangga. Sehingga pendidikan yang telah ditempuh oleh kepala rumah tangga menjadi faktor yang penting dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga. Menurut Grouder (2005) pencapaian tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang lebih tinggi akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, sehingga pendidikan merupakan cara yang efektif untuk mengurangi kemiskinan.

Jenis pekerjaan utama dalam rumah tangga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan rumah tangga. Jenis pekerjaan utama dalam rumah tangga merupakan faktor penentu besarnya pendapatan (dan pengeluaran) yang diterima oleh rumah tangga (Gounder, 2005). Menurut Butar (2008) pekerjaan utama kepala rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan suatu rumah tangga, hal ini dikarenakan tiap jenis pekerjaan memiliki tingkat upah yang berbeda-beda. Pada sektor pertanian tingkat upah minimum yang akan diterima oleh pekerjanya akan lebih rendah dibandingkan pada sektor lain (seperti : industri) dan di Indonesia mayoritas kepala rumah tangga miskin cenderung bekerja pada sektor pertanian baik dalam sub sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan maupun perikanan.

Jumlah tanggungan dalam rumah tangga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga ditunjukkan dengan besarnya jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja berkorelasi negatif dengan konsumsi dan pendapatan perkapita tiap anggota keluarga (Lanjow dan Ravallion, 1995). Menurut Mok T.Y (2010) jumlah tanggungan dalam rumah tangga (baik anak-anak, anggota usia produktif yang tidak bekerja dan lansia) kemungkinan akan menurunkan kesejahteraan dalam rumah tangga dan pada akhirnya terjadi kemiskinan rumah tangga.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Selain menggunakan dukungan landasan teori, agar penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sejenis, maka dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan.

**Tabel 2.1****Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metodologi Penelitian</b>	<b>Hasil</b>
1.	Muhammad Nasir, Muh. Salchudin dan Maulizar (2008)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo	Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan	Menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Cara mengestimasi dan menghitung parameter dengan menggunakan bantuan software SPSS.	Variabel yang signifikan mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Purworejo adalah jumlah anggota rumah tangga, konsumsi air bersih, angka ketergantungan, umur, pendidikan, sektor pekerjaan, keluhan kesehatan dan daerah tempat tinggal.
2.	Zulfakar (2005)	Tinjauan terhadap Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan Rumah Tangga di Provinsi Banten	Melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan rumah tangga di provinsi Banten dengan	Pengujian signifikansi model terhadap parameter yang digunakan, menggunakan dua cara : Uji – G (menguji seluruh model) dan Uji Wald (menguji masing-masing model)	Variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga secara bersama-sama memiliki signifikansi terhadap kemiskinan

			menggunakan data sekunder yang bersumber dari SUSENAS 2004.		rumah tangga. Penerapan model dengan memecah pada tingkat provinsi, kota, desa dan kabupaten/kota dihasilkan variabel penentu pada tiap model berbeda-beda. Namun untuk variabel jumlah anggota keluarga memiliki risiko yang besar pada tiap model dalam menentukan kemiskinan rumah tangga.
3.	Mok, T.Y , C. Gan dan A. Sanyal	The Determinants of Urban Household Poverty in Malaysia	Mengidentifikasi faktor-faktor penentu kemiskinan perkotaan di semenanjung Malaysia, Sabah dan Sarawak dengan menggunakan data Household Expenditure Survey (HES)	Menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Cara mengestimasi dan menghitung parameter dengan menggunakan bantuan software Eviews.	Variabel usia kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, banyaknya anak usia di bawah 15 tahun, banyaknya wanita dewasa dalam rumah tangga, banyaknya laki-laki dewasa dalam rumah tangga, banyaknya anggota keluarga yang berusia $\geq 55$ tahun, status pernikahan, migran, ras, sektor pekerjaan,

					pendidikan tertinggi, region tempat tinggal secara bersama-sama signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga.
4.	Achia, Thomas N.O, Anne Wangombe dan Nancy Khadioli (2010)	A Logistic Regression Model to Identify Key Determinants of Poverty Using Demographic and Health Survey Data	Meneliti faktor-faktor penentu kemiskinan rumah tangga di Kenya melalui data Survei Demografi dan Kesehatan (DHS)	Menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik (logistic regression model). Cara mengestimasi dan menghitung parameter dengan menggunakan bantuan software SPSS.	Variabel tipe rumah tempat tinggal, tingkat pendidikan tertinggi, agama, etnik, banyaknya anggota keluarga, usia dari kepala keluarga dan region/wilayah secara bersama-sama memiliki signifikansi terhadap kemiskinan rumah tangga

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Rumah tangga miskin secara umum didefinisikan sebagai rumah tangga yang belum mampu mencukupi kebutuhan hidup secara layak. Ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti : kepemilikan aset, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga dan jumlah tanggungan rumah tangga.

Kepemilikan aset dapat dicerminkan sebagai kepemilikan faktor produksi maupun kekayaan oleh suatu rumah tangga yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Semakin besar kepemilikan aset oleh suatu rumah tangga akan memperbesar kesempatan rumah tangga tersebut untuk memperoleh tingkat pendapatan yang semakin besar dan rumah tangga tersebut akan mencapai tingkat kesejahteraan. Sedangkan semakin rendah kepemilikan aset suatu rumah tangga akan memperkecil kesempatan rumah tangga untuk dapat mengakses pasar dan akan berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan aset memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan rumah tangga.

Pendidikan terakhir kepala rumah tangga dapat mempengaruhi kemiskinan, hal ini dikarenakan pendidikan terakhir kepala rumah tangga akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diterima oleh suatu rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuh oleh kepala rumah tangga akan

membuat kepala keluarga memiliki tingkat pendapatan yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan kepala rumah tangga akan membuat kepala rumah tangga akan memiliki pendapatan yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan rumah tangga.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan rumah tangga adalah jenis pekerjaan utama dalam rumah tangga. Jenis pekerjaan utama dalam rumah tangga dicerminkan oleh sektor pekerjaan yang dikerjakan oleh kepala rumah tangga, dan setiap sektor pekerjaan memiliki tingkat upah yang berbeda. Sehingga jenis pekerjaan utama dalam rumah tangga ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diterima oleh rumah tangga tersebut. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga juga merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi kemiskinan dalam rumah tangga, hal ini dikarenakan jumlah tanggungan dalam rumah tangga akan berpengaruh negatif terhadap pendapatan perkapita yang diterima oleh masing-masing anggota keluarga. Sehingga besarnya jumlah tanggungan dalam rumah tangga berpengaruh positif terhadap kemiskinan rumah tangga.

Secara matematis kerangka pemikiran ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = f (ASST, PDDKN, PEK, TANGG)$$

Dimana :

Y = kemiskinan rumah tangga

ASST = kepemilikan aset

PDDKN = pendidikan terakhir kepala rumah tangga

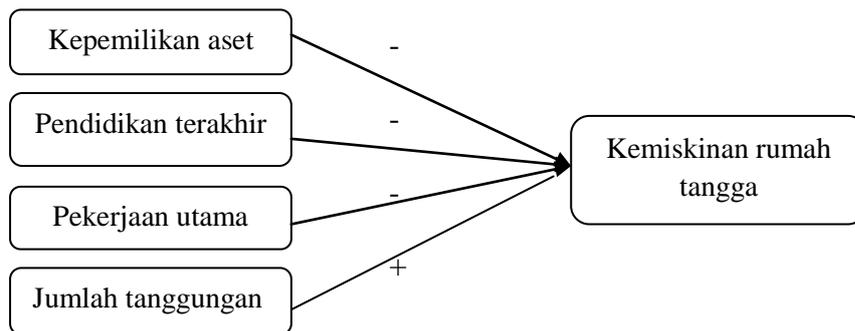
PEK = jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga

TANGG = jumlah tanggungan dalam keluarga

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.2**

**Kerangka Konseptual Penelitian**



**2.4 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang telah disusun di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- a. Kepemilikan aset diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang
- b. Pendidikan terakhir kepala rumah tangga diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang

- c. Jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang
- d. Jumlah tanggungan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bonang

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, sedangkan variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan dari variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas terdiri dari : variabel pendidikan, variabel pendapatan, variabel asset yang dimiliki dan variabel jumlah tanggungan dalam keluarga ; dan yang termasuk variabel dependen (terikat) adalah variabel kemiskinan rumah tangga.

Definisi operasional variabel adalah definisi variabel berdasarkan karakteristik yang diamati. Definisi dari variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel Kemiskinan Rumah Tangga (Y)

Merupakan variabel dependen (variabel terikat) dalam model penelitian ini, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain dalam model. Kemiskinan rumah tangga (Y) dikategorikan menjadi rumah tangga miskin = 1 dan rumah tangga tidak miskin = 0.

Pembedaan kategori rumah tangga miskin tersebut berdasarkan penghasilan yang diterima oleh rumah tangga yaitu berdasarkan garis kemiskinan yang ada di kabupaten Demak pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp 228.774,00 perkapita perbulan dan berdasarkan garis kemiskinan oleh Bank Dunia sebesar USD 1 perkapita perhari ; serta berdasarkan dengan kriteria menentukan rumah tangga miskin dari Badan Pusat Statistik (2008) yang antara lain sebagai berikut :

- a. Luas bangunan kurang dari 8  $M^2$  per orang
- b. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah / bambu / kayu murahan
- c. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah / tembok tanpa diplester
- d. Tidak memiliki fasilitas BAB (buang air besar) / bersama-sama dengan rumah tangga lain
- e. Sumber penerangan rumah tidak menggunakan listrik
- f. Sumber air minum berasal dari sumur / sungai / mata air tidak terlindungi / air hujan
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari kayu bakar / arang / minyak tanah
- h. Hanya mengkonsumsi daging sapi / susu / daging ayam satu kali dalam seminggu
- i. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
- j. Hanya sanggup makan 1 atau 2 kali sehari

- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan ke puskesmas atau poliklinik
- l. Sumber penghasilan kepala keluarga adalah petani dengan luas lahan 500  $M^2$ , buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya hanya Rp 600.000,00 tiap bulan
- m. Pendidikan tertinggi kepala keluarga : tidak bersekolah / tidak tamat SD / tamat SD
- n. Tidak memiliki tabungan / barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500.000 seperti sepeda motor kredit non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Apabila rumah tangga memenuhi minimal sembilan kriteria tersebut, maka rumah tangga tersebut digolongkan sebagai rumah tangga miskin.

## 2. Variabel Kepemilikan Asset (X1)

Variabel kepemilikan asset merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel kepemilikan aset didefinisikan sebagai jumlah total asset produktif yang dimiliki oleh rumah tangga miskin tersebut, yang diindikasikan melalui :

- Kepemilikan lahan pertanian
- Kepemilikan ternak (sapi/kerbau/kambing/domba/unggas)
- Kepemilikan alat transportasi / kendaraan

Variabel kepemilikan aset produktif oleh rumah tangga ini dinyatakan dalam satuan mata uang yaitu rupiah (Rp) yang dinilai berdasarkan harga jual aset tersebut pada saat ini.

3. Variabel Pendidikan (X2)

Variabel pendidikan ini merupakan variabel bebas (independen) dalam penelitian ini. Variabel pendidikan dalam hal ini adalah lama pendidikan formal (tahun sukses sekolah) yang telah ditempuh oleh kepala keluarga dalam rumah tangga miskin tersebut (*years of schooling*). Variabel pendidikan dinyatakan dengan satuan tahun.

4. Variabel Jenis Pekerjaan Utama (X3)

Jenis pekerjaan utama merupakan variabel bebas didalam penelitian ini. Jenis pekerjaan utama dalam hal ini diartikan sebagai jenis sektor pekerjaan yang dikerjakan oleh kepala rumah tangga. Jenis pekerjaan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima pekerjaan dengan memberikan skor 1 hingga 5 dengan skor terendah untuk pekerjaan dengan ketidakpastian pendapatan yang tinggi dan skor tertinggi untuk pekerjaan yang paling memiliki kepastian pendapatan tiap bulanya.

Pembagian pekerjaan tersebut antara lain:

- Buruh tani atau buruh nelayan dengan skor 1
- Petani atau nelayan dengan skor 2
- Pedagang dengan skor 3
- Buruh industri atau karyawan dengan skor 4
- Pegawai Negri (PNS) dengan skor 5

#### 5. Variabel Jumlah Tanggungan (X4)

Merupakan variabel independen (variabel bebas) yang didefinisikan sebagai banyaknya anggota keluarga yang masih harus dibiayai (anggota keluarga yang masih belum memiliki penghasilan). Variabel jumlah tanggungan ini dinyatakan dengan satuan orang.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi berarti keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti (Sugiarto dkk, 2001). Populasi dibedakan menjadi dua yaitu : populasi sasaran (*target population*) dan populasi sampel (*sampling population*). Populasi sasaran merupakan keseluruhan individu dalam area/wilayah/lokasi/kurun waktu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang ada di Kecamatan Bonang kabupaten Demak. Sedangkan populasi sampel merupakan keseluruhan individu yang akan menjadi satuan analisis dalam populasi yang layak dan sesuai untuk dijadikan atau ditarik sebagai sampel penelitian sesuai dengan kerangka sampelnya (*sample frame*). Populasi sampel dalam penelitian ini diambil dari jumlah rumah tangga yang terdapat pada lima desa di Kecamatan Bonang yang memiliki proporsi jumlah rumah tangga miskin terbesar.

**Tabel 3.1**  
**Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin di Kecamatan Bonang**  
**dirinci per Desa/Kelurahan Tahun 2010**

Desa	Rumah Tangga Miskin		Rumah Tangga Tidak Miskin		Total Rumah Tangga (KK)
	KK	%	KK	%	
Betah walang	672	53,38	587	46,62	1.259
Bonangrejo	304	34,04	589	65,96	893
Gebang	787	62,81	466	37,19	1.253
Gebangarum	557	56,95	421	43,05	978
Jali	485	38,55	773	61,45	1.258
Jatimulyo	266	28,36	672	71,64	938
Jatirogo	368	36,84	631	63,16	999
Karangrejo	835	51,96	772	48,04	1.607
Kembangan	468	49,47	478	50,53	946
Krajanbogo	394	35,50	716	64,50	1.110
Margolinduk	392	43,41	511	56,59	903
Morodemak	832	47,41	923	52,59	1.755
Poncoharjo	507	34,58	959	65,42	1.466
Purworejo	1497	61,91	921	38,09	2.418
Serangan	568	49,01	591	50,99	1.159
Sukodono	398	44,03	506	55,97	904
Sumberejo	787	35,32	1441	64,68	2.228
Tlogoboyo	600	49,18	620	50,82	1.220
Tridonorejo	572	41,24	815	58,76	1.387
Weding	769	37,60	1276	62,40	2.045
Wonosari	262	27,52	690	72,48	952

Sumber : Demak dalam Angka 2011. diolah

Berdasarkan tabel 3.1 dapat disimpulkan bahwa lima desa/kelurahan yang memiliki presentase penduduk miskin terbesar pada masing-masing desa adalah : (1) desa Gebang, (2) desa Purworejo, (3) desa Gebangarum, (4) desa Betah Walang, dan desa Karangrejo. Kelima desa tersebut memiliki jumlah rumah tangga sebanyak 7.515 rumah tangga, yang kemudian dijadikan dasar perhitungan sampel dengan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

n =        besaran sampel

N =        besaran populasi

e =        nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel).

Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis sebesar 10 %, hal ini dikarenakan nilai 10 % merupakan batas nilai maksimal kelonggaran yang masih bisa ditoleransi. Oleh karena itu besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{7515}{1 + 7515(0,1^2)} = 98,68 \text{ KK dibulatkan menjadi } 99 \text{ KK}$$

Dari hasil perhitungan berdasarkan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 10% diperoleh nilai total sampel sebesar 99 KK rumah tangga di Kecamatan Bonang, yang kemudian akan didistribusikan pada lima desa yang memiliki proporsi rumah tangga miskin terbesar dengan menggunakan alokasi proporsional sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Sampel pada Setiap Desa / Kelurahan di Kecamatan Bonang**  
**Kabupaten Demak**

No	Desa/Kelurahan	Total Sampel		
		KK Rumah Tangga		Sampel
1	Gebang	1.253	16,7% x 99	17
2	Purworejo	2.418	32,2% x 99	32
3	Gebangarum	978	13,0% x 99	13
4	Betah Walang	1.259	16,8% x 99	17
5	Karangrejo	1.607	21,4% x 99	21
Jumlah :		7.515	100 % x 99	99

Sumber : Demak dalam Angka 2011.diolah

Pengambilan sampel pada lokasi penelitian dengan sistem *quota sampling* berdasarkan jumlah sampel pada tiap desa/kelurahan seperti pada tabel 3.2. Kelebihan dari pengambilan sampel dengan cara ini dikarenakan praktis sebab jumlah sampel telah ditentukan dari awal.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari para responden di Kecamatan Bonang kabupaten Demak, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) ialah tanya jawab antara petugas pencari data atau peneliti dengan responden (Supranto, 2003). Dalam teknik wawancara (*interview*) petugas pencari data atau peneliti dapat membawa daftar pertanyaan (kuisisioner) untuk diisi dengan keterangan-keterangan yang akan diperoleh dalam wawancara tersebut. Pada penelitian ini responden yang dimaksudkan adalah kepala rumah tangga yang ada di Kecamatan Bonang kabupaten Demak.

b. Metode Angket atau Kuisisioner

Kuisisioner merupakan daftar pertanyaan yang telah tertulis dan tersusun rapi yang akan ditanyakan pada responden (Supranto, 2003). Jenis pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang *structured non disguised* yaitu pertanyaan berupa daftar pertanyaan dan tidak tersembunyi atau dengan kata lain kuisisioner berbentuk terbuka. Cara seperti ini dibuat agar tidak membingungkan responden. Kuisisioner tersebut ditujukan untuk kepala rumah tangga di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel penelitian berupa catatan, transkrip, buku-buku, jurnal, dan literatur-literatur terkait.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif presentase, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik adalah analisis yang menjelaskan efek dari variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan variabel bebas bertipe kualitatif maupun kuantitatif dan variabel terikat memiliki tipe data berupa dikotom maupun polikotom (Kuncoro,2001). Penggunaan model regresi logistik dianggap sebagai alat yang paling tepat untuk menganalisis data dalam penelitian ini, karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi yaitu lebih dari satu atribut. Menurut Kuncoro (2001) kelebihan metode regresi logistik adalah :

- a. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Hal ini berarti variabel bebas tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varians yang sama dalam setiap grup.
- b. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa dicampur dari variabel *continue*, diskrit dan dikotomis.

- c. Regresi logistik akan sangat bermanfaat digunakan apabila respon atas variabel terikat diharapkan non-linear dengan satu atau lebih variabel bebas.

Model analisis logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Gujarati, 2009) :

$$L_i = l_n Y = \beta_0 - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dengan

$Y$  = kemiskinan rumah tangga

$X_3$  = jenis pekerjaan utama

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = koefisien regresi

$X_4$  = jumlah tanggungan (orang)

$X_1$  = kepemilikan asset (rupiah)

$e$  = error term

$X_2$  = pendidikan (tahun)

### 3.51 Deteksi Multikolinearitas

Menurut Kuncoro (2001) regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas sehingga variabel bebas tidak harus linear, memiliki distribusi normal maupun memiliki varians yang sama dalam setiap grup. Oleh karena itu deteksi penyimpangan asumsi klasik yang diperlukan hanya deteksi multikolinearitas. Deteksi multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2009). Adanya multikolinearitas atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan (Ghozali, 2009) :

- a) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinearitas (Ghozali, 2005).
- b) Adanya *pair-wise correlation* yang tinggi antar variabel independen. Hal ini dapat dideteksi dengan melihat matrik korelasi antar variabel independen.
- c) Melihat korelasi parsial pada regresi variabel X2, X3, X4.
- d) Dengan *auxiliary regression* yaitu dengan meregres setiap variabel independen terhadap variabel independen sisanya serta dengan menghitung nilai  $R^2$ .
- e) Dengan *eigenvalues* dan *Condition Index*

$$k = \frac{\text{Maximum Eigenvalues}}{\text{Minimum Eigenvalues}} \text{ dan } CI = \sqrt{k}$$

Jika nilai k antara 100 hingga 1000 maka terdapat nilai multikolinearitas moderat hingga kuat, jika k lebih besar dari 1000 maka terdapat multikolinearitas yang sangat kuat. Cara lain dengan melihat nilai CI antara 10-30 menunjukkan adanya multikolinearitas moderat hingga kuat, dan CI di atas 30 berarti terdapat multikolinearitas yang sangat kuat.

- f) Dengan melihat nilai dari *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya

multikolinearitas adalah *tolerance* < 0,10 atau sama dengan VIF > 10.

Multikolinearitas dalam penelitian ini dideteksi menggunakan koefisien korelasi antar variabel independen. Apabila koefisiennya rendah maka tidak terdapat multikolinearitas di dalam model (Winarno,2007).

### 3.52 Uji Statistika

Uji statistik ini dilakukan untuk mengetahui bermakna atau tidaknya variabel atau model yang digunakan secara parsial atau keseluruhan. Uji statistik yang dilakukan antara lain :

#### 1. Uji signifikansi parameter individual (uji z)

Uji statistik z merupakan metode pengujian yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel dependennya.. Adapun hipotesis pada uji z ini adalah sebagai berikut :

1.  $H_0 : \beta_1 \leq 0$  tidak terdapat pengaruh negatif antara variabel kepemilikan aset secara individual terhadap kemiskinan rumah tangga.

$H_1 : \beta_1 > 0$  terdapat pengaruh negatif antara variabel kepemilikan aset secara individual terhadap kemiskinan rumah tangga.

2.  $H_0 : \beta_2 \leq 0$  tidak terdapat pengaruh negatif antara variabel pendidikan terhadap kemiskinan rumah tangga

$H_1 : \beta_2 > 0$  terdapat pengaruh negatif antara variabel pendidikan terhadap kemiskinan rumah tangga.

3.  $H_0 : \beta_3 \leq 0$  tidak terdapat pengaruh yang negatif antara variabel pekerjaan terhadap kemiskinan rumah tangga.

$H_1 : \beta_3 > 0$  terdapat pengaruh yang negatif antara variabel pekerjaan terhadap kemiskinan rumah tangga.

4.  $H_0 : \beta_4 \geq 0$  tidak terdapat pengaruh yang positif antara variabel jumlah tanggungan terhadap kemiskinan rumah tangga.

$H_1 : \beta_4 < 0$  tidak terdapat pengaruh yang positif antara variabel jumlah tanggungan terhadap kemiskinan rumah tangga.

Ketentuan untuk menerima atau menolak  $H_0$  ditentukan melalui probabilita Z hitung (nilai Probabilitas) masing-masing variabel independen dengan tingkat nyata ( $\alpha$ ). Penggunaan tingkat nyata dalam penelitian ini adalah sebesar 5 % sehingga pengambilan keputusan sebagai berikut :

Jika nilai Probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Jika nilai Probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima

## 2. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Pengukuran ini bertujuan untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen mampu dijelaskan oleh model regresi (Gujarati,2003).

Menurut Gujarati (2003) ukuran *goodness of fit* biasa ( $R^2$ ) bukan menjadi prioritas utama dalam analisis logit. Paling utama yang harus diperhatikan adalah nilai koefisiensi / odds ratio dan signifikansi lewat LR test atau Wald test (Maulana, 2008).

Menurut E-Views (1999) dalam (Maulana, 2008) dijelaskan bahwa untuk model logit, penggunaan R-squared biasa seperti OLS tidak lagi relevan, karena itulah nilainya bisa digantikan oleh Mc.Fadden R-squared dan Count R-squared. Menurut pada penggunaan software E-views, nilai Mc.Fadden R-squared dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Mc.Fadden } R^2 = 1 - \frac{LL_M}{LL_o}$$

dimana  $LL_M$  = Log-Likelihood Intercept only

$LL_o$  = Log Likelihood Full Model

## 3. Uji Likelihood Ratio Statistik

Uji likelihood ratio statistik (LR stat) mirip dengan uji F pada OLS biasa, yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan pada uji ini adalah sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , yang berarti tidak ada pengaruh signifikansi variabel kepemilikan aset, pendidikan, pekerjaan dan jumlah tanggungan terhadap kemiskinan rumah tangga.
- $H_1 : \beta_1 , \beta_2 , \beta_3 , \beta_4 \neq 0$  yang berarti terdapat pengaruh signifikansi variabel kepemilikan aset, pendidikan, pekerjaan dan jumlah tanggungan terhadap kemiskinan rumah tangga.

Ketentuan untuk menolak  $H_0$  ditentukan melalui probabilita LR stat

dengan pengambilan keputusan sebagai berikut :

Jika nilai Probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Jika nilai Probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima